

PELATIHAN PENULISAN KARYA SASTRA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

Erma Lestari¹⁾, Muhammad Yusi Kamhar²⁾

¹⁾Dosen D3 Bahasa Inggris, Universitas Merdeka Malang

²⁾Dosen FIP Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: erma.lestari@unmer.ac.id / yusi.kamhar@unitri.ac.id

Abstract: Literature plays an important role in the development of Indonesian language and culture. Literary works are closely related to society's life, particularly culture as they act as a vehicle to perpetuate the development of Indonesian Language and Culture. Indonesian culture attracts people. If Indonesian literary works reflect good and quality aspects of culture, they will attract domestic and foreign readers. A literary writer who has succeeded in capturing the elements of Indonesian culture and has won some domestic and foreign awards is Ahmad Tohari with his famous novel of *Ronggeng Dukuh Paruk*. Many emerging writers appear on the literary field but they put more emphasis on foreign culture instead of their native culture which are better and more fascinating. Therefore, literary writing training is necessary as a manifestation of the Indonesian language and culture development in a collaboration with schools, writers, Indonesian language teachers or lecturers, local governments and the central government. This collaboration has a purpose of increasing the interest in writing culture-based literature among youth and developing Indonesian language, which is not limited to writing.

Keywords: Writing Training, Literature, Language, Culture.

Abstrak: Sastra berperan penting terhadap pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Karya sastra berhubungan erat dengan kehidupan di masyarakat seperti budaya. Melalui sebuah karya sastra dapat menjadi sarana perkembangan bahasa dan budaya Indonesia. Budaya Indonesia sangat diminati banyak orang sehingga jika karya sastra yang memiliki unsur budaya diolah dengan baik dan berkualitas akan menarik minat pembaca dari dalam dan luar negeri. Penulis sastra yang berhasil mengikat unsur budaya Indonesia dan meraih penghargaan dari dalam maupun luar negeri seperti Ahmad Tohari salah satu judul novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* Banyak penulis yang bermunculan tetapi kesan budaya asing yang lebih diutamakan padahal banyak budaya Indonesia lebih baik dan menarik. Konsep pelatihan penulisan karya sastra sebagai wujud pengembangan bahasa dan budaya Indonesia perlu dilakukan kerjasama dengan sekolah, sastrawan, guru atau dosen bahasa Indonesia, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Kerjasama yang dibangun untuk mewujudkan agar meningkatkan minat remaja menulis sastra berbasis budaya dan mengembangkan bahasa Indonesia bukan hanya sebatas menulis saja, tetapi mendapatkan perhatian dan penghargaan dari pemerintah.

Kata Kunci: Pelatihan Penulisan, Sastra, Bahasa, Budaya.

I. PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat adalah satu kesatuan saling melengkapi. Sastra hadir sebagai wujud gambaran kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Pemikiran yang mendalam telah dilakukan oleh para sastrawan dalam memahami makna kehidupan dituangkan melalui proses kreatif sehinggalah terciptalah sebuah karya (Kamhar dan Lestari, 2019:83). Karya sastra dapat mengembangkan bahasa Indonesia dan budaya karena sebuah karya akan di baca oleh khalayak umum. Karya sastra merupakan interpretasi pengarang dari lingkungan sosial di masyarakat. Adanya makna kehidupan yang diungkapkan oleh pengarang melalui hasil karyanya dimaknai oleh pembaca. Seorang pembaca akan menggunakan perspektif untuk menginterpretasi karya sastra (Teew, 2013:43). Sastra yang baik adalah karya

yang dapat diterima dan bermanfaat untuk khalayak seperti pengembangan bahasa dan budaya. Para sastrawan Indonesia sudah banyak karya-karyanya mendapatkan penghargaan di dalam dan di luar negeri. Tema yang diangkat oleh para sastrawan terkenal seperti Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer berkaitan dengan budaya di Indonesia memberikan kesan dan pesan positif yang tergambar dalam karya-karyanya. Sastra membahas segala hal yang berhubungan dengan kemanusiaan. Karya sastra sebagai bentuk seni kelahirannya bersumber dari kehidupan yang bertata nilai kemanusiaan dan pada gilirannya sastra seharusnya memberikan sumbangan bagi terbentuknya tata nilai kemanusiaan. Karya sastra sebagai bacaan yang bernilai dapat memberikan manfaat positif bagi kehidupan bermasyarakat dalam membangun peradaban manusia, seperti yang dikatakan Horatius

dulce et utile, menghibur dan bermanfaat (Teeuw, 2013:183).

Karya sastra selain menyajikan estetika bentuk juga menyajikan gagasan pengarang yang mengandung nilai kemanusiaan, sehingga sastra dan tata nilai kehidupan manusia merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi untuk mewujudkan peradaban. Peradaban dan budaya suatu bangsa tidak hadir serta merta, melainkan adanya kesinambungan dengan peradaban dan budaya kehidupan manusia sebelumnya. Kepentingan untuk mengenali, memahami, dan selanjutnya menciptakan budaya bangsa dengan memperhatikan akar budayanya dikarenakan budaya merupakan suatu proses yang berkesinambungan, yaitu apa yang dilahirkan pada masa lampau berkelanjutan pada masa kini untuk selanjutnya menciptakan wujud masa depan bangsa (Chamamah, 2011: 3).

Berkembangnya suatu karya sastra yang memiliki unsur intrinsik budaya Indonesia akan berpengaruh besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Perkembangan sastra yang berbobot dan berkualitas di Indonesia perlu diperhatikan terutama untuk remaja agar dapat mencintai menulis karya sastra. Penulis mempunyai konsep pelatihan untuk menumbuhkan minat menulis sastra untuk anak-anak remaja. Karya sastra yang dihasilkan oleh remaja tidak hanya tentang percintaan tetapi lebih cenderung pada unsur budaya Indonesia. Setiap pengajar guru dan dosen bahasa Indonesia perlu menaekankan penulisan sastra sebagai hasil karya tugas akhir siswa maupun mahasiswanya. Memberikan motivasi dan pelatihan secara intensif dan menarik agar meningkatkan minat peserta didik menghasilkan karya sastra. Selanjutnya, pemerintah daerah harus berperan untuk mendukung gerakan penulisan sastra dengan unsur budaya daerah yang dituangkan melalui sebuah karya ditulis dengan bahasa Indonesia yang estetik sehingga mudah dipahami dan diminati. Pemerintah pusat berkerja sama dengan guru, dosen, dan pemerintah daerah untuk mengapresiasi dan memberikan wadah untuk remaja Indonesia berkarya menghasilkan karya sastra berbasis budaya agar tetap menjaga kelestarian budaya lokal.

II. PEMBAHASAN

A. Sastra dan Bahasa

Bahasa adalah salah satu identitas manusia. Manusia dan makhluk lainnya berbeda karena adanya bahasa sebagai alat komunikasi antar individu maupun kelompok. Identitas manusia pada bahasa dipelajari dari tiga sudut pandang yaitu semiotik, fungsi, dan pragmatik (Baryadi, 2012:6). bahasa dapat berkembang jika penuturnya tetap bertahan dan bertambah memakai bahasa tersebut. Bahasa dapat mempersatukan antar individu maupun kelompok. Bahasa sebagai alat komunikasi lingual untuk manusia baik secara lisan

maupun tulisan. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkandalam menyampaikan informasi. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa seseorang sangat erat hubungannya dengan kemampuan berfikirnya, semakin pandai seseorang dalam berbahasa, maka dapat diketahui bahwa semakin jelas jalan pikirannya.

Sastra merupakan bagian dari seni bahasa. Bahasa sebagai sarana untuk seniman ataupun sastrawan berkreasi. Bahasa membentuk sistem tanda dengan makna yang tersembunyi. Setiap sastrawan biasanya memanfaatkan norma-norma tradisional yang diungkapkan melalui karya sastra sehingga menarik untuk dibaca. Bahasa sastra memiliki keistimewaan karena pemakaian kata-kata aneh, asing, kolot, dan tidak biasa dalam kehidupan sehari-hari (Teew, 2015:265). Menurut pradopo (2002:47) bahasa yang digunakan dalam karya sastra biasanya menyimpang dari bahasa sehari-hari. Meskipun terjadi sebuah penyimpangan bahasa di dalam karya sastra, tetapi masih dalam ruang lingkup konvesi bahasa yang digunakan. Weliek dan Werren (1989:15) menjelaskan bahasa dan sastra mempunyai ambiguitas dan homonim yang tinggi. Kata-kata tidak beraturan dan tidak rasional seperti gender ada dalam karya sastra. Bahasa di dalam penulisan karya sastra penuh dengan asosiasi. Bahasa sastra sangat *konotatif* dan mempunyai fungsi ekspresif serta pragmatis. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra berusaha mempengaruhi, membujuk, dan mengubah sikap pembaca.

B. Sastra dan budaya

Soelaeman (2010:21) mengatakan bahwa kata "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta *buddhayab* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan dapat diartikan mencakup segala ciptaan dan tatanan perilaku manusia, baik yang indah maupun tidak indah. Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban yang memiliki pengertian yang luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat-istiadat (kebiasaan).

Budaya merupakan alat bagi seseorang (individu) untuk memberikan kesan kreatifnya. Soelaeman (2010:27) mengatakan bahwa kebudayaan terdiri atas beberapa pola, bertingkah laku manusia yaitu pikiran, perasaan, dan reaksi yang diperoleh melalui diturunkan dengan simbol-simbol yang menyusun kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi diantaranya pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham dan terutama keterkaitan dengan nilai-nilai. Budaya dan sastra mempunyai ketergantungan satu sama lain. Sastra sangat

dipengaruhi oleh budaya sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra. Sastra (bahasa) dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat sedangkan bahasa (sastra) adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi.

C. Aplikasi Pelatihan Penulisan Karya Sastra Sebagai Wujud Pengembangan Bahasa dan Budaya Indonesia

Konsep pelatihan penulisan karya sastra sebagai wujud pengembangan bahasa dan budaya Indonesia perlu dilakukan kerjasama dengan sekolah, sastrawan, guru atau dosen bahasa Indonesia, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Kerjasama yang dibangun untuk mewujudkan agar meningkatkan minat remaja menulis sastra berbasis budaya dan mengembangkan bahasa Indonesia bukan hanya sebatas menulis saja, tetapi mendapatkan perhatian dan penghargaan dari pemerintah.

Bagan. 1



Berdasarkan bagan di atas akan dideskripsikan sebagai berikut. Fungsi dan mekanisme kerjasama dengan sekolah, sastrawan, dosen bahasa Indonesia, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat.

1. Sekolah

Sekolah adalah wadah pendidikan formal bagi seorang anak. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap karakter dan pengembangan diri anak baik secara akademik dan non akademik. Saat ini karya sastra di sekolah kurang diminati karena pada umumnya siswa hanya diajarkan bahasa Indonesia pada konteks penulisan ilmiah. Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya fokus pada linguistik saja dapat dikembangkan unsur sastra. Melalui sastra hati seseorang dilatih untuk memiliki rasa yang lembut dan refleksi diri dituangkan melalui sebuah sastra. Tugas seorang guru menanamkan rasa cinta menulis sastra melalui sebuah karya dapat mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia. Budaya Indonesia merupakan salah satu unsur yang menarik untuk diolah menjadi sebuah karya. Indonesia dengan

kaya keberagaman budaya banyak yang belum diekspos di luar.

Beberapa karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan-sastrawan terbaik Indonesia yang mengandung unsur budaya mendapatkan penghargaan dari dalam dan luar negeri. Pihak sekolah dapat membentuk unit kegiatan siswa atau ekstrakurikuler yang mewadahi tulisan-tulisan hasil karya siswa. Karya yang dihasilkan siswa dapat diterapkan untuk tugas wajib setiap pelajaran bahasa Indonesia. Siswa ketika membuat sebuah karya sastra akan menemukan kosa kata baru bahasa Indonesia yang tidak mereka temukan saat menulis ilmiah. Bahasa yang digunakan dalam menulis karya sastra memiliki unsur estetika yang membuat pembaca larut dalam isi cerita.

Pihak sekolah memberikan ruang dan waktu khusus untuk mensukseskan pelatihan menulis karya sastra untuk mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia. Pihak sekolah harus sadar akan artinya hasil karya sastra sebagai sumbangsih terhadap kepedulian pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Instansi pendidikan memiliki peran besar untuk menanamkan kepada siswa betapa pentingnya membuat suatu karya sastra yang berbasis budaya agar budaya Indonesia lebih terkenal serta diakui di dalam maupun di luar negeri sehingga budaya kita tidak ada yang mengklam lagi. Berikut bagan pengembangan menulis sastra di Sekolah

Bagan. 2



Berikut penjelasan bagan di atas:

- Kepala sekolah berperan untuk memberikan wadah dan waktu membentuk unit kegiatan siswa tentang menulis karya sastra.
- Waka kurikulum memberikan arahan kepada guru bahasa Indonesia untuk memajukan di rencana pembelajaran siswa wajib menghasilkan karya sastra yang fokus pada budaya sebagai wujud nilai nasionalisme.
- Guru bahasa Indonesia sebagai motivator, pengajar, dan memberikan contoh penulisan karya sastra dengan mudah dan berbobot kepada para siswa.
- Siswa berperan sebagai pelaku untuk menulis karya sastra selain menghasilkan sastra mereka dapat mempelajari budaya dan memperkaya kosa kata baru bahasa Indonesia.

2. Sastrawan

Sastrawan sebagai motivator dan pelatih untuk membentuk generasi remaja yang cinta dengan sastra, bahasa, dan budaya. Era globalisasi masa remaja milenial yang jauh dengan kebiasaan menulis serta minimnya pengetahuan bahasa Indonesia yang tepat, dan mengenal budaya Indonesia. Karya sastra yang biasanya dibuat oleh remaja cenderung menggunakan bahasa yang kurang estetik dan kurang sopan. Bahasa yang digunakan remaja dalam menulis novel, cerpen, dan puisi biasanya menggunakan bahasa gaul dan asing padahal, banyak bahasa Indonesia yang lebih menarik serta estetik.

Sastrawan perlu membentuk komunitas remaja pecinta sastra dan menyadarkan mereka bahwa menghasilkan sebuah karya sastra merupakan bagian membentuk sarana pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Banyak sastrawan Indonesia yang berhasil meraih penghargaan dari dalam dan luar negeri serta karya yang di hasilkan dapat menjadi sarana perkembangan bahasa dan budaya Indonesia. Banyak remaja yang tidak sadar jika karya sastra yang di hasilkan oleh sastrawan Indonesia lebih bebobot serta terkenal hingga kancah internasional. Salah satu karya sastra terbaik mengandung unsur budaya yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari mendapatkan apresiasi yang sangat besar dari pembaca bahkan novel tersebut dijadikan sebuah film. Ahmad Tohari adalah sastrawan Indonesia yang pantas menjadi panutan karena beliau bukan hanya karya yang mengandung budaya Indonesia tetapi dikehidupan sehari-harinya masih kental dengan budaya lokal. Ahmad Tohari sebagai sosok yang ingin dirinya jauh dari pengaruh teknologi dan globalisasi agar karya-karyanya tetap fokus pada budaya.

Dari contoh di atas membuktikan bahwa Indonesia mempunyai prospek besar untuk memanfaatkan sastra sebagai pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Sekolah dapat bekerjasama dengan sastrawan Indonesia sebaliknya sastrawan pun dapat bekerja sama dengan instansi pendidikan untuk mengembangkan generasi muda dalam menciptakan karya sastra. Seorang sastrawan mempunyai bahasa yang baik untuk disimak dan diikuti oleh pendengar maupun pembaca, jadi tidak mustahil jika saatnya sastrawan mengajak remaja untuk menjadi generasi pecinta menulis sastra.

3. Dosen Bahasa Indonesia

Seorang dosen bahasa Indonesia biasanya bukan hanya fokus pada jurusan bahasa Indonesia tetap dapat mengajar dibergai jurusan. Bahasa Indonesia dipelajari diberbagai jurusan sehingga dosen berpeluang besar untuk mengajak mahasiswa berkarya menulis sastra. Seorang penulis karya sastra sebenarnya banyak yang di luar bidang bahasa Indonesia karena mereka lebih banyak peluang untuk mendapatkan informasi ilmu di luar bahasa

seperti mahasiswa yang menggeluti ilmu budaya. Dosen sebagai motivator dan memberikan wadah mahasiswa untuk belajar menulis karya sastra.

Dosen bahasa Indonesia dapat memberikan tugas kepada mahasiswa untuk menciptakan sebuah karya sastra yang mengandung unsur budaya Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan matakuliah yang membentuk karakter rasa nasionalisme pada mahasiswa. Melalui karya sastra dosen memberikan motivasi tentang pentingnya sastra untuk pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Dosen bahasa Indonesia perlu mengingatkan sebagai generasi muda mahasiswa harus menanamkan sikap peduli terhadap perkembangan bahasa dan budaya Indonesia agar tidak punah di era globalisasi.

4. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah berperan penting dalam aplikasi pelatihan menulis karya sastra sebagai pengembangan bahasa dan budaya Indonesia karena budaya tidak lepas dari kehidupan masyarakat di daerah. Pemerintah daerah berperan penting untuk memfokus pengembangan budaya lokal agar tidak terkikis oleh arus globalisasi. Melalui sastra pemerintah daerah dapat memanfaatkan pengembangan budaya karya sebuah karya sastra terbaik akan menarik banyak minat pembaca dari berbagai kalangan. Sastra Indonesia banyak mengangkat cerita dari budaya Indonesia sehingga banyak orang dari dalam maupun luar negeri mendapatkan pengetahuan budaya dan membuat ketertarikan serta rasa penasaran terhadap budaya lokal.

Pemerintah daerah harus memberikan fasilitas dan dukungan agar konsep pelatihan menulis sastra dengan unsur daerah agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peran pemerintah daerah penting untuk mewujudkan remaja cinta sastra, bahasa, dan budaya Indonesia agar negara ini tetap dapat eksis di lingkungan remaja. Adanya konsep pelatihan menulis sastra sebagai pengembangan bahasa dan budaya Indonesia memberikan keuntungan dan membantu pemerintah daerah untuk memperkenalkan budaya lokal yang selama ini tidak banyak diketahui oleh orang luar daerah tersebut.

Melalui bahasa budaya lokal akan tersebar luar di Indonesia khususnya bahkan mempermudah warga negara asing untuk menterjemahkan arti kata yang disajikan. Jika pemerintah membuat karya sastra dengan fokus menggunakan bahasa daerah WNA akan kesulitan untuk menterjemahkan maksud isi yang disajikan. Bahasa dan budaya Indonesia akan berkembang karena adanya dukungan dari pemerintah daerah. Kerjasama harus dilakukan dari berbagai pihak demi mewujudkan menciptakan generasi pecinta karya sastra untuk mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia. Saatnya memberikan kesadaran kepada pemerintah daerah untuk

membangun generasi remaja cinta sastra sebagai wujud pengembangan bahasa dan budaya Indonesia agar kekayaan Indonesia masih tetap eksis dikalangan kaum muda. Generasi muda adalah aset daerah untuk mengembangkan budaya agar tidak hilang tergeres arus global. Cintailah bahasa kuasai bahasa asing agar dapat memperkenalkan kekayaan budaya dan bahasa Indonesia di kancah internasional. Karya sastra yang mendunia seperti Ahmad Tohari dan Pramoedya Ananta Toer berkaitan dengan budaya di Indonesia memberikan kesan dan pesan positif yang tergambar dalam karya-karyanya.

5. Pemerintah Pusat

Peran pemerintah pusat sangat besar untuk mengaplikasikan pelatihan penulisan karya sastra sebagai pengembangan bahasa dan budaya Indonesia agar berjalan dengan baik. Dukungan yang diberikan oleh pemerintah dapat berupa pendanaan, tempat, dan pemateri serta mengeluarkan peraturan yang mendukung pelatihan penulisan karya sastra. Jika pemerintah ikut berkejasama pada pelatihan tersebut maka peluang keberhasilan pelatihan penulisan karya terbuka luas. Pemerintah dapat mengeluarkan aturan kewajiban untuk membentuk komunitas pecinta sastra yang menciptakan sebuah karya dengan unsur budaya Indonesia. Pemerintah dapat memberikan uang pembinaan agar remaja lebih termotivasi untuk menulis sastra. Era globalisasi sangat mengikis perkembangan bahasa dan budaya Indonesia melalui program pelatihan penulisan sastra pemerintah dapat membangun kembali citra bahasa dan budaya Indonesia di kalangan remaja.

Sastra dapat membentuk kepribadian yang baik untuk penulis dan pembaca. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra sangat memperhatikan keindahan sehingga para pembaca dapat mengambil amanat dari isi cerita. Degradasi bahasa dan budaya Indonesia remaja dapat menjadi landasan pemerintah untuk mendukung *pelatihan menulis sastra untuk mengembangkan bahasa dan budaya Indonesia*. Indonesia adalah negara dengan kekayaan bahasa dan budaya terbesar di dunia. Bahasa Indonesia pantas untuk dikembangkan karena sebagai bahasa pemersatu dan identitas bangsa. Bahasa Indonesia memberikan ciri khas karena ada penggunaan aturan kata untuk kesopanan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Penggunaan bahasa Indonesia dalam karya sastra sangat berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari banyak kata-kata indah sehingga menarik minat pembaca. Pemerintah harus sadar jika karya sastra Indonesia yang diciptakan oleh sastrawan Indonesia memberikan sumbangsih tinggi terhadap pertasi Indonesia di kancah internasional.

IV. KESIMPULAN

A. Simpulan

Sastra dan masyarakat adalah satu kesatuan saling melengkapi. Sastra hadir sebagai wujud gambaran kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Karya sastra dapat mengembangkan bahasa Indonesia dan budaya karena sebuah karya akan dibaca oleh khalayak umum. Penulis sastra yang berhasil mengikat unsur budaya Indonesia dan meraih penghargaan dari dalam maupun luar negeri seperti Ahmad Tohari salah satu judul novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* banyak penulis yang bermunculan tetapi kesan budaya asing yang lebih diutamakan padahal banyak budaya Indonesia lebih baik dan menarik. Konsep pelatihan penulisan karya sastra sebagai wujud pengembangan bahasa dan budaya Indonesia perlu dilakukan kerjasama dengan sekolah, sastrawan, guru atau dosen bahasa Indonesia, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat. Kerjasama yang dibangun untuk mewujudkan agar meningkatkan minat remaja menulis sastra berbasis budaya dan mengembangkan bahasa Indonesia bukan hanya sebatas menulis saja, tetapi mendapatkan perhatian dan penghargaan dari pemerintah.

B. Saran

Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai tambahan ilmu pengetahuan terkait dengan Pelatihan penulisan karya sastra sebagai wujud pengembangan bahasa dan budaya Indonesia. Terlebih khusus bagi pengajar bahasa Indonesia

DAFTAR RUJUKAN

- Baryadi, Pratomo. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chamamah, Soeratno. 2011. *Penelitian Sastra dari Sisi Pembaca Suatu Pembicaraan Metodologi dalam Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia dan IKIP Muhammadiyah.
- Lestari, Erma. (2017). *Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-burung Rantau* Karya Y.B Mangunwijaya. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 Nomor 196-209.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Universit Press.
- Soelaeman, Munandar. 2010. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.